



Peran Hermeneutik Alegoris dalam Filsafat dan Teologi

Arens Kolenggea¹, Nazaret Miro², Nataniel Srekya³, Neila Fanita Gresiana Laoli⁴,
Melina Agustina Sipahutar⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : melinasipahutar1990@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 11, 2025

Revised July 19, 2025

Accepted July 22, 2025

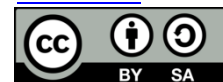
Keywords:

Allegorical Hermeneutics, Philosophy, Theology, Text Interpretation, Transcendent Meaning

ABSTRACT

Allegorical hermeneutics is a method of interpreting texts by uncovering hidden meanings beyond literal interpretation, which developed since ancient Greece and culminated in early Christian tradition. This study aims to explore the role of allegorical hermeneutics in shaping philosophical and theological understanding, especially in interpreting classical texts and sacred scriptures. Using a qualitative approach, this article examines the contributions of key figures such as Philo of Alexandria, Origen, and Augustine, and how the allegorical method bridges transcendent meanings with rational human understanding. The findings show that allegorical hermeneutics not only enriches theological interpretation but also opens a path for dialogue between faith and reason in philosophy. This method remains relevant in contemporary contexts, especially when facing the plurality of interpretations and the crisis of meaning in the modern world.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 11, 2025

Revised July 19, 2025

Accepted July 22, 2025

Kata Kunci:

Hermeneutik Alegoris, Filsafat, Teologi, Penafsiran Teks, Makna Transenden

ABSTRAK

Hermeneutik alegoris merupakan metode penafsiran teks yang memandang makna tersembunyi di balik makna harfiah, yang berkembang sejak era Yunani Kuno dan mencapai puncaknya dalam tradisi Kristen awal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran hermeneutik alegoris dalam mengembangkan pemahaman filsafat dan teologi, khususnya dalam menafsirkan teks-teks klasik dan kitab suci. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini menelaah kontribusi tokoh-tokoh kunci seperti Philo dari Aleksandria, Origenes, dan Agustinus, serta bagaimana metode alegoris menghubungkan makna transenden dengan pemahaman rasional manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutik alegoris tidak hanya memperkaya penafsiran teologis, tetapi juga membuka jalan bagi dialog antara iman dan rasio dalam filsafat. Metode ini masih relevan dalam konteks kontemporer, terutama dalam menghadapi pluralitas tafsir dan krisis makna dalam dunia modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Melina Agustina Sipahutar

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: melinasipahutar1990@gmail.com



PENDAHULUAN

Hermeneutik alegoris merupakan salah satu pendekatan interpretatif yang memiliki sejarah panjang dan pengaruh besar dalam diskursus keilmuan, terutama dalam ranah filsafat dan teologi. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani **hermeneuein** yang berarti “menafsirkan” atau “mengartikan”, sementara alegori menunjuk pada cara berbicara yang tidak langsung, yakni dengan menggunakan lambang atau simbol untuk menyampaikan makna tersembunyi di balik teks literal. Gabungan keduanya membentuk suatu metode penafsiran yang berusaha menggali kedalaman makna spiritual dan simbolik dalam suatu teks, melebihi batasan gramatikal atau historis belaka (Supena, 2020). Dalam konteks filsafat, hermeneutik alegoris menjadi sangat relevan ketika berhadapan dengan teks-teks klasik yang kaya akan simbolisme, seperti karya-karya Plato, khususnya alegori gua dalam *Republic*. Dalam alegori tersebut, makna sebenarnya tidak terletak pada narasi tentang orang-orang di dalam gua secara literal, tetapi pada pesan simbolik tentang kebodohan, pencerahan, dan perjalanan eksistensial manusia menuju kebenaran. Hermeneutik alegoris memungkinkan pembaca untuk menafsirkan kembali teks tersebut dalam berbagai konteks, termasuk dalam refleksi filsafat kontemporer mengenai pendidikan, pembebasan, dan spiritualitas (Supena, 2020). Sementara itu, dalam ranah teologi, hermeneutik alegoris telah digunakan sejak masa Gereja Awal. Tokoh-tokoh seperti Origenes dan Agustinus memanfaatkan pendekatan ini untuk memahami teks-teks Alkitab dengan kedalaman rohani yang tidak dapat dijangkau hanya melalui pendekatan literal. Dalam konteks kekristenan, penafsiran alegoris digunakan untuk mengungkap dimensi moral dan spiritual dari teks, yang diyakini mengandung pesan ilahi yang abadi dan universal. Bahkan dalam konteks kekinian, pendekatan ini masih relevan dalam pembacaan kitab suci yang ingin menghubungkan iman dengan konteks sosial dan kultural umat masa kini (Sidabutar & Marbun, 2022).

Relevansi hermeneutik alegoris menjadi semakin nyata dalam konteks masyarakat modern yang plural dan multikultural. Di tengah arus globalisasi, disrupsi informasi, dan berkembangnya relativisme makna, pendekatan literal terhadap teks—khususnya teks suci—tidak jarang menimbulkan konflik atau salah paham. Hermeneutik alegoris, dengan penekanan pada simbol dan makna batin, memberikan alternatif interpretasi yang lebih reflektif, inklusif, dan dialogis. Ia membuka ruang bagi pembacaan lintas agama, lintas budaya, dan lintas paradigma yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih, keadilan, dan perdamaian (Ndeo, 2022). Lebih dari sekadar metode akademis, hermeneutik alegoris berfungsi sebagai jembatan antara teks dan pengalaman hidup, antara rasio dan iman, serta antara sejarah dan aktualitas. Ia mengajarkan bahwa makna tidak selalu berada di permukaan, melainkan sering tersembunyi di balik simbol, narasi, dan bahasa. Oleh karena itu, studi mengenai peran hermeneutik alegoris dalam filsafat dan teologi tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga secara praksis dalam membangun masyarakat yang lebih reflektif, spiritual, dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran hermeneutik alegoris dalam filsafat dan teologi. Data yang digunakan adalah data sekunder



yang berasal dari berbagai sumber literatur akademik, antara lain buku-buku filsafat klasik dan kontemporer, karya-karya teologi, serta artikel-artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang terbit sejak tahun 2010. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap kajian hermeneutik alegoris. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di database jurnal nasional dan internasional, perpustakaan digital, serta repositori akademik yang menyediakan teks-teks referensi utama tentang hermeneutik dan penafsiran alegoris. Selain itu, teks-teks klasik yang ditulis oleh tokoh-tokoh seperti Philo dari Aleksandria, Origenes, dan Agustinus juga dianalisis secara kritis untuk menelusuri akar historis dan konsep-konsep utama metode alegoris. Analisis data dilakukan menggunakan metode interpretatif, yaitu menafsirkan dan memahami makna-makna yang terkandung dalam teks dengan memperhatikan konteks historis, filosofis, dan teologis. Pendekatan interpretatif ini mengedepankan pemahaman terhadap simbolisme dan dimensi transenden yang menjadi ciri khas hermeneutik alegoris, sekaligus mengkaji bagaimana metode tersebut diaplikasikan dalam konteks penafsiran modern. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memaparkan fakta-fakta historis, tetapi juga mengevaluasi relevansi dan kontribusi hermeneutik alegoris terhadap dialog antara filsafat dan teologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul Hermeneutik Alegoris

Hermeneutik alegoris merupakan salah satu metode penafsiran teks yang berakar pada budaya Yunani Kuno dan berkembang pesat dalam tradisi Yudaisme Helenistik serta teologi Kristen awal. Pada masa Yunani Kuno, banyak karya sastra dan mitologi, seperti mitos-mitos yang disampaikan oleh Homeros, mengandung narasi yang secara literal terlihat bertentangan dengan akal sehat dan nilai-nilai moral filosofis. Karena itu, para filsuf dan penafsir mulai mencari cara untuk menggali makna yang lebih dalam dan simbolik yang terkandung di balik kisah-kisah tersebut. Hermeneutik alegoris muncul sebagai solusi untuk menginterpretasikan teks secara tidak literal, melainkan dengan menyingkap lapisan makna spiritual, moral, dan metafisis yang tersembunyi. Philo dari Aleksandria adalah salah satu pelopor utama dalam penggunaan metode alegoris ini. Dalam konteks Yudaisme Helenistik, Philo menggabungkan filsafat Platonik dengan tafsir kitab suci Yahudi. Ia berargumen bahwa teks suci tidak hanya memuat pesan literal, tetapi juga kebenaran-kebenaran tersembunyi yang dapat diungkap melalui alegori. Dengan demikian, kitab suci bukan sekadar dokumen sejarah atau hukum, melainkan sarana untuk memahami realitas transenden dan etika yang lebih tinggi. Pendekatan ini menekankan bahwa teks-teks suci harus dibaca secara simbolis agar dapat menuntun manusia menuju pengetahuan dan kehidupan rohani yang lebih mendalam.

Pengaruh hermeneutik alegoris yang dikembangkan Philo kemudian sangat besar dalam tradisi teologi Kristen awal. Tokoh-tokoh seperti Origenes dan Agustinus mengadopsi dan mengembangkan metode ini dalam upaya menafsirkan Alkitab. Mereka melihat bahwa banyak bagian kitab suci yang tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, melainkan sebagai simbol-simbol yang mengandung kebenaran rohani dan moral yang universal. Hermeneutik alegoris menjadi jembatan penting yang memungkinkan dialog antara iman dan akal, serta antara teks dan konteks historis dan filosofis pembacanya.



Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca teks yang relevan dengan berbagai kondisi zaman. Hermeneutik alegoris bukan hanya sekadar teknik interpretasi, melainkan juga merupakan usaha filosofis dan teologis untuk mengungkapkan makna terdalam teks suci yang bersifat transenden dan universal. Peranannya yang strategis dalam sejarah pemikiran menjadikan metode ini relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi pluralitas interpretasi dan tantangan memahami teks dalam konteks modern.

2. Perkembangan dalam Teologi Kristen

Hermeneutik alegoris merupakan salah satu metode penafsiran teks Kitab Suci yang berkembang pesat dalam tradisi teologi Kristen awal, terutama pada abad ke-3 dan ke-4. Tokoh yang sangat berperan dalam pengembangan metode ini adalah Origenes, seorang teolog dan filsuf Kristen yang dikenal sebagai pelopor hermeneutik alegoris. Dalam pandangannya, teks Alkitab tidak hanya memiliki satu makna harfiah saja, melainkan juga memiliki makna yang lebih dalam yang terdiri atas tiga tingkat, yakni makna literal atau harfiah, makna moral yang mengandung nilai-nilai etis dan ajaran hidup, serta makna spiritual atau mistik yang membawa pembaca kepada pemahaman rohani dan pengalaman iman yang lebih tinggi. Dengan demikian, hermeneutik alegoris menurut Origenes bukan sekadar upaya memahami teks secara tekstual, melainkan sebuah pendekatan multidimensi yang memungkinkan pembaca untuk melihat lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam Kitab Suci. Metode ini sangat penting dalam konteks kekristenan pada masa itu, karena dapat menjembatani pemahaman antara teks kitab suci yang berbahasa kuno dan situasi hidup umat Kristen yang terus berkembang. Origenes memandang bahwa kisah-kisah dan hukum-hukum dalam Alkitab bukan hanya berfungsi sebagai catatan sejarah atau norma hukum, melainkan juga sebagai simbol dan tanda yang menunjuk pada realitas rohani yang lebih tinggi. Misalnya, peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Lama dianggap sebagai bayangan dari kebenaran Kristiani yang akan datang, sehingga pembacaan alegoris ini membuka jalan bagi pemahaman tentang misteri keselamatan dan karya Kristus (Suryani, 2015).

Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad ke-4 dan ke-5 melalui pemikiran Agustinus dari Hippo. Agustinus mengintegrasikan hermeneutik alegoris dengan konsep cinta (*caritas*), yang menurutnya merupakan kekuatan utama dalam memahami dan menghayati Kitab Suci. Dalam karya monumentalnya, *De Doctrina Christiana*, Agustinus menegaskan bahwa penafsiran Kitab Suci yang benar harus didasari oleh kasih kepada Tuhan dan sesama, sehingga makna alegoris yang ditemukan bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga sarana transformasi moral dan spiritual pembaca (Hartanto, 2013). Dengan kata lain, penafsiran alegoris menurut Agustinus bukan hanya soal mencari makna tersembunyi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter Kristen yang penuh kasih dan berorientasi pada kebaikan bersama. Pendekatan Agustinus ini memberikan dimensi baru dalam hermeneutik alegoris, yaitu bahwa penafsiran teks adalah pengalaman personal dan relasional dengan Tuhan yang melibatkan hati dan kehendak, bukan sekadar intelektualisme. Hal ini menjadikan hermeneutik alegoris bukan hanya metode eksposisi teks, tetapi juga praktik spiritual yang menghidupkan iman pembaca.

Konteks kekristenan modern, hermeneutik alegoris yang diwariskan oleh Origenes dan Agustinus masih relevan dan banyak dijadikan dasar dalam studi teologi dan interpretasi



Alkitab. Wahyudi (2018) menegaskan bahwa pendekatan ini tetap penting untuk menjembatani antara teks Alkitab yang bersifat historis dan realitas kehidupan umat Kristen masa kini yang dinamis dan kompleks. Hermeneutik alegoris memberikan kerangka untuk memahami teks Kitab Suci tidak hanya sebagai dokumen sejarah, tetapi sebagai sumber hidup yang dapat memberikan makna dan arah dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Kristen modern. Dengan demikian, perkembangan hermeneutik alegoris dalam teologi Kristen dapat dilihat sebagai perjalanan intelektual dan spiritual yang membuka dimensi baru dalam memahami Kitab Suci, yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai sumber transformasi hidup rohani dan etika.

3. Kontribusi terhadap Filsafat

Hermeneutik alegoris memainkan peran yang penting dalam filsafat, khususnya dalam membuka jalan bagi interpretasi simbolik terhadap teks-teks filosofis yang bersifat metafisik maupun eksistensial. Penafsiran alegoris memungkinkan pembaca teks yang tidak terbatas pada struktur literal atau argumentatif semata, melainkan mengarahkan pembaca kepada penghayatan simbolik yang dapat menjangkau dimensi kebenaran yang lebih dalam. Dalam konteks ini, hermeneutik alegoris tidak hanya menjadi alat bantu dalam memahami simbol dan metafora, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara bahasa filosofis dan pengalaman manusia. Salah satu contoh klasik yang menggambarkan kontribusi hermeneutik alegoris dalam filsafat adalah Alegori Gua dalam Republik karya Plato. Dalam alegori tersebut, Plato menggunakan gambaran gua, bayangan, api, dan matahari sebagai simbol untuk menjelaskan perjalanan jiwa manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan sejati. Bayangan yang dilihat oleh para tahanan dalam gua melambangkan ilusi atau kebenaran semu yang ditangkap oleh indra. Api melambangkan sumber terang buatan, yaitu akal yang belum tercerahkan. Sedangkan dunia luar yang penuh cahaya matahari menggambarkan dunia ide, yaitu ranah pengetahuan murni yang hanya dapat dicapai melalui proses filsafat. Melalui pendekatan alegoris ini, Plato tidak sekadar menyampaikan argumen rasional, tetapi menghadirkan pengalaman simbolik yang mengandung kedalaman reflektif. Pembacaan alegoris atas teks ini membuka ruang kontemplatif bagi pembaca untuk menafsirkan makna-makna filosofis yang tersembunyi dalam bentuk narasi visual. Dengan demikian, hermeneutik alegoris memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami teks sebagai objek analisis logis, tetapi juga sebagai wahana pengalaman eksistensial yang menggugah kesadaran diri.

Setyawan (2017) menegaskan bahwa pendekatan alegoris dalam filsafat tidak sekadar menafsirkan simbol, tetapi juga mempertemukan antara dunia teks dengan horizon pembaca. Dalam kerangka ini, penafsiran menjadi sebuah dialog antara makna objektif yang dikandung teks dan kesadaran subjektif pembaca yang terus berkembang. Proses ini menghasilkan pemahaman yang bersifat dinamis, di mana simbol-simbol filosofis tidak berhenti pada satu makna tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran yang memperkaya wawasan ontologis dan epistemologis. Hermeneutik alegoris juga berkontribusi dalam memelihara relevansi teks-teks klasik dalam konteks filsafat kontemporer. Ketika pendekatan rasional-positivistik mengalami keterbatasan dalam menjawab persoalan eksistensial manusia modern, penafsiran alegoris memberikan alternatif yang lebih intuitif dan reflektif. Alegori menjadi sarana untuk mengungkap lapisan makna yang tidak selalu terjangkau oleh bahasa logika, tetapi menyentuh aspek



simbolik dan emosional manusia yang terdalam. Oleh karena itu, dalam filsafat modern maupun postmodern, pendekatan alegoris tetap mendapat tempat sebagai metode yang kaya secara makna dan relevan secara eksistensial. Dengan demikian, kontribusi hermeneutik alegoris terhadap filsafat tidak dapat dipandang sebelah mata. Ia tidak hanya memperluas cakrawala interpretasi terhadap teks-teks klasik seperti karya Plato, tetapi juga membentuk suatu pendekatan filosofis yang lebih inklusif terhadap pengalaman manusia. Dalam dunia yang terus berubah dan semakin kompleks, metode alegoris memungkinkan filsafat untuk tetap hidup, menyentuh, dan memberi makna bagi pencarian kebenaran manusia yang terus berlangsung.

4. Relevansi Kontemporer

Di tengah zaman yang ditandai oleh kompleksitas, pluralitas, dan globalisasi nilai-nilai, hermeneutik alegoris kembali menemukan signifikansinya sebagai pendekatan yang tidak hanya akademis, tetapi juga praksis. Dunia kontemporer menghadapi tantangan serius dalam memahami dan mengelola perbedaan, baik dalam ranah agama, budaya, ideologi, maupun pemahaman terhadap teks-teks klasik yang memuat nilai-nilai spiritual dan etis. Di sinilah hermeneutik alegoris berperan sebagai alat bantu interpretatif yang mampu menembus sekat-sekat literalisme dan fundamentalisme yang sering kali menjadi sumber konflik sosial maupun ideologis.

Salah satu kekuatan utama dari hermeneutik alegoris adalah kemampuannya mengakomodasi makna simbolik yang tidak terikat oleh satu konteks budaya atau historis tertentu. Sebuah teks suci atau filosofis yang dibaca secara alegoris tidak hanya memberi pemahaman kepada pembaca berdasarkan makna harfiah, melainkan membuka ruang reflektif untuk menggali dimensi batin, spiritual, dan bahkan eksistensial dari isi teks tersebut. Ini menjadi sangat penting dalam era multikultural saat ini, di mana masyarakat hidup berdampingan dengan keragaman keyakinan dan cara hidup. Dalam kerangka ini, pendekatan alegoris dapat menjadi sarana menjalin interconnectedness antar makna, bukan sekadar toleransi pasif, tetapi pencarian bersama terhadap nilai-nilai yang menyatukan umat manusia.

Menurut Sumaryono (2014), hermeneutik dalam pengertian filosofis sejatinya bukan hanya metode penafsiran teks, melainkan juga merupakan jalan hidup yang menghargai perbedaan pemahaman melalui dialog yang mendalam dan terbuka. Penekanan pada simbol dan metafora dalam hermeneutik alegoris menjadikan teks tidak lagi terkungkung oleh kerangka makna yang sempit dan dogmatis. Sebaliknya, makna menjadi cair dan kontekstual, mampu menyentuh pengalaman manusia lintas ruang dan waktu. Penafsiran alegoris, dalam hal ini, mendorong pembaca untuk mencari pesan moral, spiritual, atau eksistensial yang bersifat universal, seperti keadilan, cinta, pengampunan, dan belas kasih. Misalnya, dalam menafsirkan kisah-kisah kitab suci secara alegoris, seseorang dapat mengabaikan ketegangan historis atau perbedaan doktrinal, dan sebagai gantinya menekankan makna simbolik yang relevan dengan situasi kemanusiaan hari ini. Kisah-kisah seperti pengusiran dari taman Eden, pencarian makna oleh Ayub, atau perjalanan Musa melintasi padang gurun, bila dibaca secara alegoris, dapat diinterpretasikan sebagai narasi tentang penderitaan, pencarian kebenaran, atau transformasi batin yang dialami oleh siapa saja, apa pun latar belakang agamanya. Lebih jauh, hermeneutik alegoris memiliki nilai strategis dalam membangun wacana interreligius dan antarbudaya. Dengan



menjadikan simbol sebagai titik temu antar tradisi, hermeneutik alegoris membuka ruang komunikasi dan kolaborasi lintas iman yang konstruktif. Hal ini penting dalam mencegah eksklusivisme tafsir yang berujung pada polarisasi sosial. Dalam masyarakat yang kompleks dan cepat berubah seperti sekarang, kebutuhan akan pendekatan interpretatif yang dialogis dan menyatukan menjadi semakin mendesak.

Hermeneutik alegoris juga memiliki relevansi dalam pendidikan dan pembentukan karakter di era digital yang sarat disinformasi. Dengan mengajarkan cara membaca secara simbolik dan reflektif, pendekatan ini membantu generasi muda untuk tidak terjebak pada permukaan makna, tetapi belajar mencari nilai yang lebih dalam dari setiap teks atau narasi yang mereka jumpai. Di sinilah dimensi edukatif dari hermeneutik alegoris muncul sebagai metode literasi kritis yang membentuk pembaca yang bijak, terbuka, dan inklusif. Dengan demikian, hermeneutik alegoris di era kontemporer tidak hanya merupakan metode penafsiran warisan intelektual masa lalu, tetapi juga merupakan kontribusi aktif terhadap pembentukan budaya memahami yang etis dan inklusif. Ia menjadi sarana untuk menjembatani teks dengan konteks, masa lalu dengan masa kini, dan yang paling penting, antara “yang berbeda” dengan semangat persaudaraan yang mendalam.

KESIMPULAN

Hermeneutik alegoris telah terbukti menjadi salah satu pendekatan interpretatif yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran manusia, baik dalam ranah teologi maupun filsafat. Sejak masa awal Kekristenan, tokoh seperti Origenes dan Agustinus telah meletakkan dasar bagi pemaknaan teks suci yang melampaui dimensi literal, dengan menekankan pentingnya penafsiran moral dan spiritual. Metode ini memungkinkan teks untuk “hidup kembali” dalam setiap konteks historis yang berbeda, karena maknanya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi senantiasa dapat dikontekstualisasikan secara reflektif dan simbolik. Dalam bidang filsafat, pendekatan alegoris memberikan kontribusi besar terhadap pembacaan teks klasik yang sarat akan simbol dan metafora. Contoh yang paling menonjol dapat ditemukan dalam Alegori Gua Plato, yang melalui pendekatan alegoris mengungkap lapisan-lapisan makna mengenai kebenaran, kebebasan, dan pembebasan eksistensial manusia dari kebodohan menuju pencerahan. Penafsiran alegoris tidak hanya menjelaskan, tetapi juga mengajak pembaca untuk mengalami transformasi batin dan pergeseran paradigma dalam memahami realitas. Pada level kontemporer, hermeneutik alegoris tetap relevan di tengah tantangan pluralisme, relativisme, dan kompleksitas budaya modern. Metode ini menawarkan cara penafsiran yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan tidak bersifat doktrinal. Dengan kemampuannya menghubungkan simbol-simbol lintas budaya dan agama, pendekatan ini menjadi alat yang efektif dalam membangun dialog antariman, memperkuat kohesi sosial, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal seperti cinta, keadilan, dan perdamaian. Lebih dari sekadar metode akademik, hermeneutik alegoris dapat dimaknai sebagai sebuah praksis intelektual dan spiritual. Ia menggabungkan rasio dan iman, logika dan intuisi, teks dan pengalaman, serta sejarah dan aktualitas dalam satu proses penafsiran yang hidup dan transformatif. Dengan demikian, hermeneutik alegoris bukan hanya warisan pemikiran klasik, tetapi juga sumber inspirasi kontemporer untuk memahami kembali warisan teks dengan cara yang lebih bermakna, kontekstual, dan manusiawi.



DAFTAR RUJUKAN

- Hartanto, D. (2013). Peran cinta dalam penafsiran kitab suci menurut Agustinus. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5(1), 45–60.
- Ndeo, J. (2022). Hermeneutik Gadamer dan relevansinya dalam penafsiran Alkitab. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 58–63.
- Setyawan, I. (2017). Hermeneutika simbolik dan penyingkapan makna filosofis: Studi atas Alegori Gua dalam filsafat Plato. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 115–130.
- Sidabutar, H., & Marbun, P. (2022). Epistemologi hermeneutika dan implikasinya bagi Pentakostalisme diIndonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 107–126.
- Sumaryono, E. (2014). *Hermeneutik Sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supena, I. (2020). Epistemologi tafsir, ta'wil, dan hermeneutika: Kajian komparatif. *Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 19(2), 123–140.
- Suryani, E. (2015). Hermeneutik alegoris dalam tradisi Kristen awal. *Jurnal Teologi Indonesia*, 8(2), 123–138.
- Wahyudi, M. (2018). Relevansi hermeneutik alegoris dalam konteks kekristenan modern. *Jurnal Studi Agama dan Teologi*, 10(1), 75–89.